

INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENGURANGI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH

Risma Septiana Sari

Fakultas Pendidikan Agama Islam, STAI Al Mukhlisin Bogor

Email : rismaseptianasari28@gmail.com

Abstract : *Juvenile delinquency is a social phenomenon that continues to increase and significantly impacts the psychosocial development of students. Deviant behaviors such as bullying, gang fights, and the misuse of digital media reflect weak self-control and a lack of moral understanding among adolescents. The internalization of moral values through counseling guidance becomes an essential strategy to shape positive behavior and prevent delinquent tendencies. This article aims to analyze the concept of moral value internalization, effective forms of counseling services, and their contribution to reducing juvenile delinquency. The study employs a library research method by reviewing books, journals, and relevant studies on adolescent morality and counseling guidance. The findings indicate that structured, humanistic, and value-based counseling services are capable of instilling deep moral awareness, helping adolescents reflect on their behavior, and enhancing self-control and prosocial conduct. Furthermore, collaboration between schools, counselors, and families strengthens the process of moral internalization, making it more sustainable. Thus, counseling guidance plays a strategic role in building adolescent character and reducing the rate of delinquency within educational settings.*

Keywords: *Moral Value Internalization, Counseling Guidance, Juvenile Delinquency*

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial-edukatif yang hingga kini masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berbagai perilaku menyimpang, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran norma, dan perilaku agresif, sering dikaitkan dengan lemahnya internalisasi nilai moral pada diri remaja. Sebagai fase transisi menuju kedewasaan, masa remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan intervensi pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter dan moralitas secara berkelanjutan.

Tantangan tersebut semakin kompleks pada generasi Z, yaitu kelompok usia yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa generasi Z mencakup sekitar 27,94% penduduk Indonesia. Kedekatan generasi ini dengan media digital membawa peluang sekaligus risiko, seperti paparan informasi negatif, budaya instan, dan menurunnya kontrol diri. Akibatnya, bentuk kenakalan remaja tidak hanya muncul secara konvensional, tetapi juga berkembang dalam bentuk perilaku digital, seperti cyberbullying, kecanduan gawai, dan perilaku konsumtif berlebihan.

Sejumlah temuan empiris menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius. Penelitian di SMK Islam Asy-Syuhada Rumpin-Bogor, misalnya, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kenakalan “cukup” hingga “kurang”. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang lebih sistematis dan berorientasi pada penguatan nilai moral, khususnya melalui layanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam konteks pendidikan, bimbingan konseling memiliki peran strategis tidak hanya sebagai layanan pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral. Melalui proses konseling yang terencana, guru bimbingan konseling dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati, sehingga siswa mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadikan bimbingan konseling sebagai upaya preventif sekaligus edukatif dalam menekan kenakalan remaja. Secara teoretis, kajian ini didukung oleh teori perkembangan moral Kohlberg, teori belajar sosial Bandura, pendekatan humanistik Rogers, serta teori kontrol sosial Hirschi yang menekankan pentingnya ikatan sosial dan keteladanan dalam pembentukan perilaku. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral melalui pendekatan konseling dan pendidikan karakter terbukti efektif dalam mengurangi kenakalan remaja, termasuk pada generasi Z yang hidup di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan konseling dalam menginternalisasikan nilai moral sebagai upaya mengurangi kenakalan remaja pada konteks generasi Z. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana proses konseling berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengendalian perilaku remaja, sehingga menjadi landasan yang kuat untuk pembahasan kajian pustaka dan analisis selanjutnya.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian mengenai *internalisasi nilai moral melalui bimbingan konseling untuk mengurangi kenakalan remaja* berangkat dari sejumlah teori yang relevan. Pertama, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui tiga tahap utama: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada masa remaja, individu cenderung berada pada tahap konvensional, di mana perilaku mereka dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan lingkungan. Melalui bimbingan konseling, guru BK dapat membantu remaja bergerak ke tahap pasca-konvensional dengan menanamkan nilai moral yang lebih universal (Kohlberg, 1981). Selanjutnya, teori belajar sosial Albert Bandura menekankan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses *observational learning*, yaitu belajar melalui pengamatan terhadap model. Dalam konteks konseling, guru BK berperan sebagai model perilaku moral yang dapat ditiru oleh siswa. Ketika remaja mengamati dan meniru perilaku positif, nilai moral tersebut dapat terinternalisasi dalam diri mereka (Bandura, 1977). Selain itu,

teori humanistik Carl Rogers memberikan landasan penting bagi praktik konseling. Rogers menekankan bahwa konseling yang efektif harus berpusat pada individu dengan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*). Dengan pendekatan ini, remaja merasa diterima dan didukung, sehingga proses internalisasi nilai moral dapat berlangsung lebih mendalam (Rogers, 1969).

Teori lain yang relevan adalah teori kontrol sosial Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja terjadi karena lemahnya ikatan sosial dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bimbingan konseling berfungsi memperkuat ikatan tersebut melalui internalisasi nilai moral, sehingga remaja lebih terikat pada norma sosial dan mengurangi perilaku menyimpang (Hirschi, 1969). Penelitian terdahulu mendukung relevansi teori-teori tersebut. Zubairi (2020) menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Al Bidayah dan Darus Sholah Jember efektif dalam menekan kenakalan remaja melalui pembiasaan dan konseling. Penelitian UIN Sunan Kalijaga (2016) di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter melalui layanan konseling memperkuat moralitas siswa dan mencegah perilaku negatif. (Harahap et al., 2024) menegaskan kontribusi guru BK dalam mengurangi kenakalan remaja melalui pendekatan konseling yang sistematis. Sementara itu, Syahri dkk. (2024) menambahkan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui etika berkomunikasi dalam konseling dapat memperkuat sikap sosial remaja sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kerangka teoritis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: kenakalan remaja muncul akibat lemahnya internalisasi nilai moral; bimbingan konseling digunakan sebagai media internalisasi nilai moral; landasan teori yang digunakan meliputi perkembangan moral (Kohlberg), belajar sosial (Bandura), konseling humanistik (Rogers), dan kontrol sosial (Hirschi); hasil yang diharapkan adalah remaja mampu menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati sehingga kenakalan remaja berkurang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai moral melalui layanan bimbingan konseling dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti berkaitan dengan pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial siswa yang memerlukan pemahaman kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2014). Subjek penelitian meliputi guru bimbingan konseling dan siswa remaja yang teridentifikasi pernah melakukan pelanggaran disiplin atau menunjukkan kecenderungan kenakalan. Penelitian

dilaksanakan di sekolah menengah yang memiliki layanan bimbingan konseling aktif. Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam proses pembinaan dan internalisasi nilai moral (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan layanan bimbingan konseling dan perilaku siswa, wawancara untuk menggali pengalaman serta persepsi guru BK dan siswa terkait proses internalisasi nilai moral, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah catatan konseling dan kebijakan sekolah yang relevan. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara simultan untuk mengidentifikasi pola dan makna yang berkaitan dengan peran bimbingan konseling dalam mengurangi kenakalan remaja. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

Hasil Penelitian tentang Peran Bimbingan Konseling dalam Mengurangi Kenakalan Remaja

Hasil penelitian di SMK Islam Asy-Syuhada Rumpin-Bogor menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran yang cukup signifikan dalam menekan tingkat kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Dari 50 siswa yang dijadikan responden, sebanyak 29 siswa (58%) berada pada kategori kenakalan “cukup”, sedangkan 21 siswa (42%) termasuk dalam kategori kenakalan “kurang”. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 36,38% dengan total skor 1.819 dari skor maksimal 3.750, sehingga persentase capaian berada pada angka 48,50%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan konseling telah berjalan dan memberikan dampak positif, tingkat kenakalan remaja masih berada pada level yang memerlukan perhatian dan penguatan intervensi secara berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kenakalan remaja, khususnya pada siswa generasi Z, masih tergolong relatif tinggi dan bersifat kompleks. Karakteristik generasi Z yang sangat lekat dengan teknologi digital menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial, arus informasi yang tidak terfilter, serta pola interaksi daring yang cenderung mengurangi kontrol diri. Intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan, lemahnya kemampuan literasi digital, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak moral dari perilaku digital menjadi faktor dominan yang mendorong munculnya perilaku menyimpang, baik dalam bentuk pelanggaran disiplin sekolah maupun perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma. Meskipun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah menunjukkan kontribusi yang cukup nyata dalam membantu siswa memahami kesalahan perilaku, mengendalikan dorongan emosional, serta menyadari konsekuensi moral dari setiap

tindakan yang dilakukan. Melalui pendekatan konseling yang bersifat persuasif, humanis, dan berorientasi pada nilai, siswa didorong untuk merefleksikan perilaku mereka secara lebih mendalam, bukan sekadar takut terhadap sanksi. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan penanganan masalah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral yang berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kontrol diri pada remaja. Dengan demikian, keberadaan layanan bimbingan konseling menjadi elemen strategis dalam upaya preventif dan edukatif untuk menekan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Internalisasi Nilai Moral melalui Bimbingan Konseling Perspektif Teoretis dan Empiris

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa remaja umumnya berada pada tahap konvensional, yaitu perilaku dipengaruhi oleh norma sosial dan aturan eksternal. Melalui bimbingan konseling, siswa diarahkan untuk mencapai tahap pasca-konvensional, di mana kesadaran moral berkembang secara internal dan tidak semata-mata bergantung pada pengawasan eksternal. Selanjutnya, teori belajar sosial Albert Bandura (1977) menegaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses *observational learning*. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling berperan sebagai model perilaku positif. Keteladanan yang ditunjukkan guru BK mendorong siswa untuk meniru sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah setelah mengikuti layanan konseling. Pendekatan konseling yang diterapkan juga selaras dengan teori humanistik Carl Rogers (1969), yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan konseling. Ketika siswa merasa diterima dan dipahami, mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan serta lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang ditanamkan.

Dari perspektif sosiologis, teori kontrol sosial Travis Hirschi (1969) menjelaskan bahwa kenakalan remaja muncul akibat lemahnya ikatan sosial dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Layanan bimbingan konseling berfungsi memperkuat ikatan tersebut melalui pendekatan individual maupun kelompok, sehingga siswa merasa memiliki keterikatan terhadap norma dan nilai yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Zubairi (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan mampu menekan kenakalan remaja. Indriawan et al. (2016) menegaskan efektivitas konseling dalam memperkuat moralitas siswa, sedangkan Harahap dkk. (2024) menekankan peran strategis guru BK dalam mengurangi kenakalan remaja secara sistematis. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian internasional (Santrock, 2018; Steinberg, 2014;

Ismail & Ahmad, 2019) yang menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis nilai moral efektif dalam mengurangi perilaku berisiko pada remaja. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Zakiah Daradjat (2024) bahwa pendidikan moral harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan emosional. Pendekatan tersebut tercermin dalam layanan bimbingan konseling yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual. Sejalan dengan itu, Munif (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti *moral reasoning*, konsekuensi, klasifikasi nilai, dan ibrah-amtsal, yang secara praktis dapat diintegrasikan dalam sesi konseling sekolah.

Selain itu, Fatih (2022) menyoroti bahwa generasi Z memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan konseling berbasis digital dan komunikasi terbuka. Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memperburuk kenakalan remaja. Oleh karena itu, guru BK perlu mengadaptasi metode konseling dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana komunikasi yang lebih dekat dengan dunia remaja. Secara kritis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling tidak cukup hanya berfungsi sebagai layanan reaktif terhadap pelanggaran siswa, tetapi perlu dikembangkan sebagai program preventif berbasis nilai moral yang terintegrasi dengan konteks digital remaja. Guru bimbingan konseling dituntut untuk mengadaptasi strategi layanan dengan memanfaatkan media digital secara edukatif, memperkuat komunikasi reflektif, serta mengintegrasikan pendekatan moral reasoning dan pembiasaan nilai dalam setiap sesi konseling.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program bimbingan konseling yang berorientasi pada pendidikan karakter, khususnya melalui pengembangan modul konseling berbasis nilai moral dan literasi digital. Sekolah perlu mendukung guru BK dengan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan agar layanan konseling tidak hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan kontrol diri siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab masalah empiris tentang kenakalan remaja, tetapi juga memperkuat teori-teori yang ada. Konseling terbukti menjadi media efektif internalisasi nilai moral, sekaligus strategi preventif dan kuratif dalam pendidikan karakter remaja. Temuan penelitian ini konsisten dengan teori perkembangan moral, teori belajar sosial, teori humanistik, dan teori kontrol sosial, serta memperkuat penelitian terdahulu baik di Indonesia maupun luar negeri. Oleh karena itu, bimbingan konseling dapat dipandang sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi muda yang bermoral, disiplin, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan era digital

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki peran penting dalam mengurangi kenakalan remaja pada generasi Z.

Layanan bimbingan konseling terbukti membantu siswa mengendalikan perilaku menyimpang serta mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma sekolah melalui proses internalisasi nilai moral. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa bimbingan konseling merupakan media efektif dalam pembentukan kesadaran moral remaja, sejalan dengan teori perkembangan moral, pembelajaran sosial, pendekatan humanistik, dan teori kontrol sosial. Proses konseling yang menekankan keteladanan, empati, dan penguatan ikatan sosial memungkinkan siswa mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab moral secara lebih mandiri. Dengan demikian, bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan penanganan masalah, tetapi juga sebagai strategi preventif dan kuratif dalam pendidikan karakter remaja, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Penguatan peran bimbingan konseling di sekolah menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang bermoral, adaptif, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Djumhur, I. (2005). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Fatih, C. (2022). *Belajar Islam Ala Gen Z*. Jawa Timur: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Halid, W. (2021). Konseling Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(2), 45–56.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Harahap, P., dkk. (2024). Kontribusi Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 112–125.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Ismail, Z., & Ahmad, N. (2019). Religious-based counseling in reducing delinquent behavior among Malaysian adolescents. *Journal of Islamic Counseling*, 4(2), 112–125.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.

Kustawan, D. (2013). *Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Munif, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–34.

Naufal, A. (2025). *Manajemen Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: UIN Jakarta Repository.

Rogers, C. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Merrill.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Saputra, R. (2020). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Indonesian Journal of Counseling and Education*, 5(2), 87–95.

Shiddiq, N. (2023). *Landasan Teori Internalisasi Nilai Moral dalam Pendidikan*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Repository.

Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.

Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukardi, D. K. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubairi. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al Bidayah dan Darus Sholah Jember*. Jember: IAIN Jember Repository.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

